

FI ZHILAL AL-QUR'AN: TAFSIR GERAKAN SAYYID QUTHUB

Muhsin Mahfudz

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar
muhsinmahfudz@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* adalah karya *al-Syahid* Sayyid Quthub, seorang pemikir Islam fundamentalis. Tafsir yang juga disebut *Zhilal* memiliki keunikan tersendiri karena ditulis selama penulisnya menjalani tahanan politik atas tuduhan makar oleh gerakan *Ikhwan al-Muslimin*. Apakah materi tafsir *Zhilal* terpengaruh oleh subyektifitas Quthub yang ketika itu dibawah tekanan penguasa Mesir? Pertanyaan inilah yang akan diuji dalam artikel ini melalui pendekatan sosio-politik dengan analisis wacana (*content analysis*). Berdasarkan metod tersebut ditemukan bahwa Sayyid Quthub adalah sosok yang selain produktif dalam menulis, juga aktif langsung dalam gerakan-gerakan dakwah dan politik. Radikalisme Quthub juga yang menggiringnya keluar masuk penjara hingga akhirnya divonis mati oleh pemerintah Mesir. Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* digolongkan oleh para pakar tafsir ke dalam tafsir bercorak sastra dan sosial (*al-adab al-ijtima'i*). Dan ternyata, tafsir yang ditulis oleh Sayyid Quthub begitu kental dengan pengaruhnya sebagai muslim militan dan radikal, serta pengaruh social politik ketika tafsir ditulis

Kata Kunci: Tafsir – Sayyid Quthub – Sosial – Politik

A. PENDAHULUAN.

Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Quthub (1906) adalah tafsir generasi baru setelah *Al-Manar* karya Muhammad Abduh (1850). Tesis itu berdasarkan beberapa tipologi yang dirumuskan oleh para pakar tafsir belakangan. Tipologi berdasarkan isi (*content*) dan kecenderungan penulis menggolongkan tafsir di atas sebagai tafsir modern yang bercorak sastra dan kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*). Di antara penganut tipologi itu adalah Muhammad Husain al-Zahabi¹, Abd al-Hayy al-Farmawi², dan dari kalangan sarjana Barat diwakili oleh Ignaz Goldziher.³ Adapun tipologi

¹ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirin* (Cet. II; t.tp, t.p., 1976), h.134

² Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Maudhui, Suatu Pengantar* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 1996), 11-30.

³ Mohammad Nur Kholis S dalam pengantar J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt* diterjemahkan oleh Hairussalim dan Syarif Hidayatullah dengan judul *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern* (Cet.I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. xi.

yang berdasarkan waktu menggolongkan tafsir diatas sebagai tafsir modern. Penganut tipologi ini antara lain Ahmad Von Donffer, yang menyebutnya sebagai tafsir kontemporer⁴ dan Howard M. Federspiel, seorang professor Ilmu Politik di Universitas Ohio Amerika Serikat, yang menyebutnya dengan tafsir generasi ketiga.⁵

Satu hal yang niscaya bahwa digolongkan ke dalam tipologi apapun, *Fi Zhilal al-Qur'an* adalah tafsir yang memiliki ciri kemoderenan tersendiri, baik secara metodologis maupun kecenderungannya. Latar belakang intelektual Sayyid Quthub dan situasi pergolakan politik di mana ia hidup begitu nampak mewarnai karya monumentalnya itu. Oleh karena itu, tafsir tersebut sangat menarik untuk dikupas dalam artikel ini.

Agar lebih terarah, maka pokok persoalan yang akan dikaji adalah bagaimana sosok seorang Sayyid Quthub?, bagaimana metode dan kecenderungan tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*?, dan bagaimana pengaruh latar belakang dan lingkungan Sayyid Quthub terhadap tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*?

Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan lebih jauh sosok ulama pemikir Islam yang radikal dengan tafsirnya yang dikenal memiliki ciri khusus, baik isi maupun metodologis, dalam sejarah perkembangan tafsir. Sedang kegunaannya, agar dari diskusi ini peserta dapat mendapatkan bahan perbandingan tentang metodologi pengkajian Islam, khususnya dalam bidang tafsir.

B. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SAYYID QUTHUB.

1. Riwayat Hidup Sayyid Quthub.

Sayyid Quthub yang bernama lengkap Sayyid Quthub Ibrahim Husain Syazili, lahir dari keluarga sederhana di desa Koha, ada yang menyebutnya Mosa di Propinsi Asyut, Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906. Ibunya Fatimah Husain Utsman adalah seorang wanita teguh beragama dan taat terhadap ajaran al-Qur'an. Sedang ayahnya, Ibrahim adalah seorang petani juga teguh berpegang pada agama.⁶ Sumber lain

⁴ Ahmad Von Donffer, *Ul-m al-Qur'an: An Introduction to the Science of the Quran* diterjemahkan oleh Ahmad Nasir Budiman dengan judul *Ilmu al-Qur'an, Pengenalan Dasar* (Cet.I; Jakarta: Rajawali, 1988), h. 166

⁵ Howard M. Fedespiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* diterjemahkan oleh Tajul Arifin dengan judul *Kajian Al-Quran di Indonesia, Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Cet. II; Bandung, Mizan, 1996), h. 113-152.

⁶ Sayyid Quthub, *al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an* alih bahasa, Muhammad Ali dan H. Abdullah, MA, *Keajaiban al-Qur'an* (Cet. I; Surabaya: PT. Bungkul Indah, 1986), h. 1.
Tafsere Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013

mengatakan, bahwa ayah Sayyid Quthub adalah seorang anggota dan aktivis Partai Nasional pimpinan Mustafa Kamil.⁷

Semasa kanak-kanak, Quthub memperoleh pendidikan pertama di kampungnya sendiri dan dalam lingkungan yang sederhana dan serba terbatas. Namun masih anak-anak Quthub sudah hafal al-Qur'an.

Setelah masa kanak-kanak, kehidupan Quthub dapat di bagi kedalam tiga periode:

Periode Pertama: Masa antara tahun 1920-1935. Pada masa ini Quthub beserta keluarga pindah ke sebuah bandar kecil di pinggiran Kairo. Di sana Quthub mengikuti pendidikan *Tajhiziyah Dar al-'Ulum*, sebuah sekolah yang menyediakan kursus kepada seluruh pelajar yang akan menuntut pelajaran di Universitas Kairo. Setelah mulai mengecap pengetahuan pada Universitas tersebut pada tahun 1929, Quthub belajar pada *Advanced Studies* yakni pada fakultas Bahasa dan Sastra. Dan pada tahun 1933, Quthub berhasil mencapai sarjana muda dibidang Sastra Arab dan dilengkapi dengan ilmu-ilmu yang lain yaitu ilmu Sejarah, Geografi, Bahasa Inggris, Ilmu Sosial, Ilmu Pendidikan, Ilmu Pasti, Fisika dan terakhir ilmu tentang ke-Islam-an secara intens.

Pada periode pertama ini, Quthub pernah menjadi murid dan sekretaris Taha Husain, Abbas Mahmud al-'Aqqad, Mustafa Shadiq al-Rafi'i dan mulai aktif dalam bidang penulisan dan penerbitan majalah. Bahkan pada masa itu Quthub sering terlibat perdebatan dan pembelaan terhadap pemikiran al-'Aqqad.

Periode kedua, Antara tahun 1939-1951, pada masa ini ditandai dengan perubahan Quthub menuju ideologi Islam. Ia mulai banyak menulis seperti *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an*. Pada tahun 1948, ia menulis buku dengan judul *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* dan sekaligus menggambarkan radikalisme Quthub yang cenderung keras, pemberontak yang tak kenal kompromi tapi terus terang dan berani bertanggungjawab.⁸ Pada tahun 1949 Quthub berangkat ke Amerika Serikat selama dua tahun untuk belajar di Greeley College di Colorado dan Stanford University di California. Pada waktu yang sama sebenarnya Quthub membawa misi sebagai utusan kebudayaan dalam rangka mengkaji sistem pendidikan, namun dari hasil kajian itu Quthub semakin gencar dan semakin bersemangat untuk mengeritik kebudayaan Amerika Serikat.

⁷ Arfan Madjiri, "Pemikiran Sayyid Quthub" *Suara Mesjid*, No. 215, Agustus 1992, h. 65.

⁸ Issa J. Boullata, *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought* diterjemahkan oleh Imam Khoiri dengan judul *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam* (Cet.I; Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 80.

Periode ketiga, Antara tahun 1951-1965, masa ini mulainya Quthub terjun ke kancah percaturan politik praktis yang ditandai dengan bergabungnya ke dalam gerakan yang disebut “*Ikhwan al-Muslimin*” yang dipimpin oleh Hasan al-Banna’, dan Quthub sendiri adalah salah seorang ujung tombak yang paling diperhitungkan diantara para pemikir gerakan tersebut. Gerakan ini menginginkan Mesir segera mencapai kemerdekaan dari pihak Inggris.⁹

Dari pergulatan ini akhirnya Sayyid Quthub bersama dua orang sahabatnya dijatuhi hukuman mati pada bulan Agustus 1966. Pada hari Senin tanggal 29 Agustus 1966 dengan iringan ratapan air mata yang membanjir dari segala penjuru Mesir sang Pahlawan dan pendekar pun memejamkan mata dengan tenang. Akibatnya, kematian al-Syaidh Sayyid Quthub menimbulkan reaksi kemarahan dan gugatan rakyat Mesir ketika itu.

2. Keadaan Sosial.

Struktur masyarakat Mesir terdiri dari dua tingkatan dalam sistem feodalisme yang terbagi atas:

- a. Golongan pemilik tanah, harta dan kekuasaan, yang dipimpin raja, para pasha dan pendukung-pendukungnya.
- b. Rakyat yang hanya memiliki sedikit tanah dan kekayaan. Sebahagian mereka bekerja melayani tingkat pertama untuk memenuhi tingkat kebutuhan mereka dan sekedar bisa membayar pajak yang dirasa berat menurut ukuran kemampuan mereka.¹⁰

Dalam strata sosial yang demikian tidak seimbang, kezaliman campur tangan asing, khususnya campur tangan Inggris pada urusan dalam negeri Mesir lebih-lebih urusan Luar Negeri, hingga Inggris menuntut pemerintah Mesir untuk membentuk Bank pinjaman pada tahun 1914 untuk memperoleh pinjaman dari pemerintah.

3. Situasi Politik.

Sejak akhir abad XIX sampai pertengahan abad XX, Mesir berada di bawah pemerintahan Khudewi dan raja-raja yang bersekutu dengan orang-orang Turki. Prancis dan Inggris ikut campur tangan dengan urusan dalam negeri Mesir, dengan perlakuan yang busuk dan ikatan ide yang muluk.

Sebelum kelahiran Quthub, telah muncul suatu Partai Nasional yang bertujuan menyebarkan semangat Nasional dan persatuan seluruh rakyat sehingga dengan satu komandan untuk mengusir Inggris dari Mesir, partai tersebut adalah *Hizb al-Wathan* dibawa pimpinan Mustafa Kamil

⁹ Arfan Madjiri, *op.cit.*, h. 65-68.

¹⁰ Mahdi Fadlullah, *Titik temu Agama dan Politik Analisa Pemikiran Sayyid Qu`b*, (Cet. I; Solo: Ramadani, 1991), h. 1.
Tafsere Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013

yang berdiri pada tahun 1892. Setelah kelahiran Quthub bertambah dua Partai Nasional yaitu: *Hizb al-Ummah* yang dipimpin oleh Syekh Hasan 'Abd al-Razak dan *Hizb al-Ishlah* yang diketuai oleh Syekh 'Ali Yusuf.

Dalam pergolakan politik di atas, sepak terjang Quthub belum terlihat, dimana beliau masih asyik bergelut dalam dunia pendidikan di masa kanak-kanak, terutama orang tua Quthub sangat dikenal dalam perhatiannya terhadap anaknya dalam soal pendidikan.

Sampai tahun 50-an Quthub senantiasa bergelut dalam dunia pendidikan. Akan tetapi bukan berarti, ia luput dari keterlibatannya dalam politik praktis. Sebab selama itu, pemberontakan demi pemberontakan terus menerus bergejolak baik dari rakyat biasa, mahasiswa sampai kepada organisasi politik, baik yang berdarah maupun tidak.

Pada tahun 1919, rakyat mengadakan pemberontakan karena tidak setuju dengan pemecatan dan pembuangan pemimpin Mesir yaitu Sa'd Zaglul. Antara tahun 1930-1935, terjadi pemberontakan untuk mengusir dan melenyapkan Inggris dari bumi Mesir. Dan pada tahun 1936. Inggris terpaksa harus mengakui kemerdekaan Mesir, meskipun tetap melancarkan usaha ekspansinya.

Bersamaan dengan bebasnya Al-Banna', pimpinan *Ikhwan al-Muslimin*, tahun 1939, beberapa sektor terpenting diduduki seperti Zues kembali diduduki oleh pasukan Inggris dan mereka berhasil mengepung istana Abidin Mesir di Cairo untuk menemui Raja Faruk dan memaksa agar mengangkat al-Nahhas sebagai Perdana Menteri.

Pada saat itu Mesir mengalami kekacauan dalam negeri yang sampai pada titik kulminasi, dimana belum pernah terjadi sebelumnya. Seluruh partai ikut termasuk partai yang lahir antara tahun 1928 -1930 seperti *Mishra al-Fatah* yang dipimpin oleh Ahmad Husain dan *Ikhwan al-Muslimin* dibawah pimpinan Hasan al-Banna' bertekad berjuang untuk cita-cita pemerintahan Islam dengan semboyan "Allah tujuan kita, Rasulullah pemimpin kita, al-Qur'an undang-undang kita, dan mati di jalan Allah adalah cita-cita kita "

Maka pada tanggal 15 Nopember pimpinan Mustata al-Nahhas sendiri terjadi pemberontakan besar-besaran secara rahasia. Pada waktu itu Quthub sendiri terlibat di dalamnya. Dan ikut merasakan ketika tuduhan kembali dilancarkan terhadap raja dan *Ikhwan al-Muslimin* sebagai *biang kerok* semua peristiwa ini. Maka pada tanggal 23 Juni 1956, tentara dan seluruh rakyat Mesir mengusir secara tuntas Inggris dari bumi Mesir sekaligus menetralsir pemberontakan.¹¹

¹¹ Mahdi Fadlullah, *ibid*, h. 17-20.

C. SEJARAH PENULISAN DAN STRUKTUR TAFSIR *ZHILAL*

1. *Periode Penulisan Zhilal*

Penulisan tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, secara garis besarnya dibagi ke dalam tiga periode, yaitu:

a). Periode Pra-penjara.

Sebelum ditulis dalam bentuk tafsir, *Zhilal* mulai terbit secara berkala dalam sebuah majalah pemikiran Islam yang bernama *al-Muslimin*. Pada penghujung tahun 1951, terbitan perdana majalah yang dipimpin oleh Sa'id Ramadhan tersebut diterbitkan, meskipun dua edisi pertama belum memuat artikel Quthub. Menjelang peluncuran edisi ketiga mulailah pimpinan redaksi tertarik untuk mengundang Quthub untuk menyumbang tulisannya, dan Quthub pun menerima tawaran itu. Maka pada bulan Pebruari 1952 terbitlah artikel tafsir Quthub yang merupakan cikal bakal tafsir *Zhilal* kelak. Dimulai dari surah al-Fatihah, Quthub terus menulis hingga edisi ketujuh. tepat sampai pada firman Allah Q.S. al-Baqarah (2): 103, Quthub mengumumkan pemberhentian episode tulisannya dalam majalah, karena beliau akan menafsirkan al-Qur'an secara utuh dalam sebuah kitab tafsir tersendiri. Setelah melakukan kontrak dengan percetakan Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah milik Isa al-Halabi & Co., Quthub menepati janjinya kepada pembaca dengan menerbitkan juz I pada bulan Oktober 1952, dan direncanakan juz-juz berikutnya terbit setiap dua bulan. Terbukti antara Oktober 1952 hingga Januari 1054, Quthub berhasil meluncurkan 16 (enambelas) juz dari *Zhilal*.¹²

b). Periode Penjara Pertama.

Dalam berbagai sumber, diketahui bahwa Sayyid Quthub dua kali meringkuk dalam penjara, yaitu Januari hingga Maret 1954 dan Nopember 1954. Selama tiga bulan dalam penjara pertama, Quthub berhasil menyelesaikan dua juz *Zhilal*, yaitu juz ketujuhbelas dan kedelapanbelas.

Setelah keluar dari penjara, Quthub tidak meluncurkan juz-juz yang baru karena disibukkan dengan urusan organisasi, disamping karena belum sempat tinggal lama di luar penjara, beliau kembali dijebloskan bersama puluhan ribu jamaah *Ikhwan al-Musimin* atas tuduhan pelaku percobaan pembunuhan presiden Mesir, Jamal 'Abd al-Nasr, yang lebih dikenal dengan sebutan "drama *al-Mansyiyah*" di Iskandariah.¹³

c). Periode Penjara Kedua.

¹² Shalah 'Abd al-Fath al-Khalidi (selanjutnya disebut al-Khaidi), *Madkhal ila Zhilal al-Qur'an* diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid dengan judul *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb* (Cet. I; Solo: Era Intermedia, 2001), h. 54-56.

¹³ *Ibid.*, h. 58.

Saat-Saat awal Sayyid Quthub di penjara tak satupun ayat yang dapat beliau tuliskan tafsirnya. Palsalnya, karena penyiksaan demi penyiksaan yang beliau terima - misalnya, oleh Polisi Quthub dibiarkan digigit anjing - sehingga berpengaruh pula pada kesehatan beliau.

Sebenarnya peraturan penjara telah menetapkan bahwa tahanan tidak diizinkan untuk menulis. Akan tetapi Sayyid Quthub selalu berusaha secara sembunyi-sembunyi menulis sambil terus berdoa agar Allah membukakan jalan kebenaran, dan akhirnya, Allah benar-benar berpihak kepada Quthub. Kondisi Sayyid Quthub sampai pada pihak percetakan Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, yang sebelumnya pernah melakukan kesepakatan (*publishing contract*). Atas nama perusahaan, Isa al-Bahi al-Halabi mengajukan tuntutan kepada pemerintah, yang menurutnya, kerana larangan menulis kepada Quthub perusahaan dirugikan sebanyak 10.000 pound dan kerana itu, al-Halabi minta ganti rugi kepada pihak pemerintah. Karena pemerintah tidak mampu, akhirnya memilih untuk mengizinkan Sayyid Quthub untuk melanjutkan pekerjaannya hingga selesai. Demikianlah, Sayyid Quthub akhirnya menggarap *Zhilal* hingga juz 27, beliau memeriksa kembali sebelum akhirnya menyelesaikan bagian terakhir tiga juz yang tersisa.¹⁴

2. *Struktur Tafsir Zhilal.*

Melihat Struktur tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* hingga sekarang, tentulah disadari telah banyak mengalami penyempurnaan, baik isi maupun penampilan. Terbukti dalam perjalanannya telah dicetak dalam empat edisi.

Edisi pertama diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyah bulan Oktober 1952; diterbitkan perjuz secara berkala. Edisi pertama ini, tentu belum sempurna sehingga membutuhkan cetak ulang, maka dilakukanlah cetak edisi kedua. Pada **edisi kedua**, oleh penerbit yang sama diluncurkanlah edisi ini hanya tiga bulan setelah edisi pertama, tepatnya pada bulan Pebruari 1953 M. Edisi ini cukup lama peredarannya, karena habis setelah akhir tahun 50-an atau setelah tujuh tahun dari terbitan perdana edisi kedua. Edisi ini sama persis dengan edisi pertama, kecuali sedikit tambahan komentar yang -kadang-kadang - diletakkan pada bagian catatan kaki. **Edisi ketiga** merupakan edisi revisi yang didorong oleh mulainya minat pembaca surut setelah edisi kedua diterbitkan. Namun pada tahun 1965, Sayyid Quthub hanya bisa merevisi hingga juz ketigabelas dari 27 juz yang direncanakan, karena pihak pengadilan lebih dahulu mengeksekusi mati sebelum cita-cita luhur beliau terwujud.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, h. 66.

¹⁵ *Ibid.*, h. 67-69.

Edisi berikutnya, **Edisi keempat**, diambil alih oleh penerbit Dar al-Syuruq yang sebelumnya Dar al-Qalam al-Misriyah milik Muhammad al-Mu'allim. Latar belakang pengalihan penerbit karena Muhammad Quthub, adik kandung Sayyid Quthub, melihat buku-buku kakaknya banyak dibajak oleh percetakan yang lebih mementingkan aspek komersial ketimbang dakwah. Edisi keempat ini berbeda dari edisi-edisi sebelumnya, di mana dicetak tidak lagi per juz tetapi dalam enam jilid besar dan penomoran halamannya secara bersambung (dapat dilihat pada perpustakaan IAIN Alauddin). *Zhilal* cetakan Dar al-Syuruq ini mempunyai beberapa keistimewaan, diantaranya:

- Ia merupakan cetakan legal pertama setelah kesyahidan pengarang dan setelah *Zhilal* beredar cukup lama berupa cetakan-cetakan illegal.
- Edisi ini ditambah dengan tafsir revisi surah al-Hijr pada juz ke-14, yang pada cetakan-cetakan Lebanon tafsir surah ini merupakan edisi pertama *Zhilal* yang belum direvisi.
- Pada cetakan ini terdapat penomoran ayat, baik pada penggalan-penggalannya maupun 'ibrah-ibrahnya. Di samping itu, edisi ini sudah menggunakan penguasaan, berupa tanda baca.

Kitab ini telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa asing, di antaranya bahasa Inggris, Prancis, Turki Urdu, Afganistan, Parsi dan Indonesia. Selain itu *Zhilal* juga telah menjadi obyek studi oleh sejumlah pakar, antara lain: Muhammad Taufiq Barakāt yang menulis buku *Sayyid Quthub Khulasat Hayatih: Manhajuhu fi al-Harakah wa al-Naqd al-Muwajjah Ilaihi*, Yusuf al-A'zam, Ra'id al-Fikr al-Islami al-Mu'ashir al-Syahid Sayyid Quthub, Ahmad Faiz, *al-Yaum al-Akhir Fi Zhilal al-Qur'an*, dan banyak lagi.¹⁶

D. KECENDERUNGAN TAFSIR SAYYID QUTHUB

1. Kecenderungan tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*.

Menelaah tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, nampak sekali bahwa berlindung dibawa naungan al-Qur'an adalah jalan terakhir untuk terhindar dari akibat kebiadaban peradaban manusia. Menurut pengakuan Sayyid Quthub:

وعشت - في ظلال القرآن - أنظر من علو إلى الجاهلية التي غوج في الأرض وإلى اهتمامات أهلها الصغيرة الهزيلة. أنظر إلى تعجب أهل هذه الجاهلية بما لديهم من معرفة الأطفال و تصورات الأطفال، وإهتمامات

¹⁶ Selengkapnya lihat *ibid.*, h. 72-73.

الأطفال ... كما ينظر الكبير إلى عبث الأطفال، ومحاولات الأطفال لثغة الأطفال ... وأعجب ... ما بال هذا الناس! وما بالهم النداء الذي يرفع العمر ويباركه ويزكيه.¹⁷

“saya hidup dalam naungan al-Qur’an, saya melihat dari ketinggian kepada kejahiliaan yang merajalela di atas permukaan bumi, dan kepedulian penghuninya yang begitu kecil; dan kerdil. Saya melihat dengan keheranan terhadap penduduk jahil yang kekanak-kanakan, dalam pengetahuan, gaya hidup serta kepedulian.... Layaknya orang dewasa melihat keterbatasan dan kebiasaan anak-anak. Saya terperangah apa gerangan yang terjadi atas manusia ini?, dan mengapa mereka enggan mendengar ajakan untuk mengangkat taraf hidup yang berkah dan sejati”

Jahiliah dalam terminology Sayyid Quthub adalah gambaran historis dari sebuah komunitas sebelum Islam yang mengabaikan Tuhan. Jahiliah berarti kondisi manusia, keadaan pikiran, kualitas masyarakat dan *way of life* di mana sistem Islam di banyak tempat dan waktu diabaikan. Oleh karena itu jahiliah adalah manusia yang meskipun mengakui dirinya muslim tetapi menyimpang dari ajaran al-Quran dan Sunnah.¹⁸ Termasuk yang membuat mereka menjauh adalah karena sifat materialistik mereka, maka merugikan mereka dengan kerugian yang nyata.¹⁹

Dari sini nampak bahwa muatan tafsir *Fi Zhilal al-Qur’an* adalah sebuah pengagungan al-Qur’an sebagai solusi bagi kemelut sosial. Dan itulah kelihatannya yang ingin ditonjolkan oleh Sayyid Quthub sebagai seorang pemikir sekaligus aktivis yang peduli terhadap penderitaan umat manusia dibawah tekanan imperialisme Barat.

Selain pengagungan tersebut, Sayyid juga menggarap tafsirnya dengan bahasa yang lugas sekaligus bernilai sastra yang tinggi. Sayyid dengan bahasa yang indah menggambarkan berulang kali keagungan al-Qur’an dengan kata naungan (*Zhilal*) yang mengandung makna kesejukan. Oleh karena itu, Manna’ Khalil al-Qattan menggambarkan sebagai sebuah karya yang paling sempurna di zamannya.²⁰

Pengakuan Ahmad Husain tentang keindahan gaya bahasa Sayyid dalam komentarnya yang mengatakan:

“Sayyid Quthub *Rahimahullahu* menulis dengan *uslub* yang tinggi, persuasif serta meyakinkan. Ia menggunakan bahasa filosofis,

¹⁷ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur’an*, Jilid I (Cet.XVII; Beirut: Dar al-Syuruq, 1992), h. 11.

¹⁸ Issa J. Boullata, *op. cit.*, h. 81.

¹⁹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur’an* yang dikutip oleh Ahmad Hasan, *Fiqh al-Da’wah : Mawsu’ah fi al-Da’wah wa al-Harakah* (cet. I; ttp: Muassasah al-Risalah, 1970), h. 6.

²⁰ Manna’ al-Qattan, *Mabahits Fi ‘Ulum al-Qur’an* (Cet. III; Riydh: Mansyurat al-Ashr al-Hadis, 1970), h. 373.

imajinatif dan ungkapan yang tidak kering. Maka secara realita Sayyid telah banyak meninggalkan banyak kesan karena *uslub* al-Qur'an.²¹

Akan tetapi bukan berarti karena beliau sangat memperhatikan segi kebahasaan, melupakan segi-segi lain sebab ternyata Quthub juga sangat memperhatikan obyek pembahasan secara ilmu pengetahuan modern, kesejarahan serta analisa yang jelas. Misalnya dalam menjelaskan unsur-unsur penciptaan manusia, Sayyid Quthub berkata:

وقد أثبت العلم الحديث أن جسم الإنسان يحتوي عن العناصر ما تحتويه الأرض فهو يتكون من الكربون والأكسجين والإدروجين والفسفور والكبريت والآزوت والكالسيوم والبوتاسون والصوديوم والكور والمغنسيوم والحديد و المنجنيز والنحاس والبود والفلورين والكوبلات والزنك والألمنيوم. وهذه نفسها هي العناصر المكونة للتراب وإن اختلفت نسبتها في إنسان عن الآخر وفي الإنسان عن التراب إلا أن أصنافها واحدة.²²

Uraian di atas, memberikan indikasi bahwa tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, dalam istilah *ulum al-Qur'an*, disebut *tafsir al-adab al-ijtima'i*. Predikat tersebut ditopang oleh alasan, *pertama*, Quthub menganggap bahwa al-Qur'an adalah cahaya yang dapat menyelesaikan problematika yang dihadapi oleh manusia, sehingga al-Qur'an baginya sangat relevan dengan persoalan sosial kemanusiaan. *Kedua*, Quthub, dalam tafsirnya, ingin sedekat mungkin dengan al-Qur'an dalam penggunaan bahasa sehingga sangat memperhatikan *uslub* dan keindahannya. *Ketiga*, Quthub juga, dalam berbagai kesempatan, mereduksi ilmu pengetahuan modern dalam mengantisipasi kekeringan tafsirnya dari wawasan yang membumi.

3. Pendekatan tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*.

Pada bab sebelumnya, tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* termasuk dalam tafsir modern. Pemberian kategori itu karena *Zhilal* memiliki ciri-ciri yang dianggap baru dibandingkan dengan tradisi karya tafsir sebelumnya. Ciri-ciri itu, antara lain:

- a) Tafsir *Zhilal* ini ditulis di Abad 20, yang oleh sejarawan dianggap sebagai fase modern dalam sejarah.
- b) Tafsir *Zhilal* telah menggunakan argumentasi rasional (*tafsir bi al-ra'y*).
- c) Tafsir *Zhilal* telah memasukkan penemuan-penemuan ilmiah modern sebagai argumentasi penunjang.

Sebagai tafsir modern, tentu pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh Quthub sangat terlihat. Beberapa pendekatan yang secara bersamaan digunakan memberikan warna modern ketika membaca tafsir ini. Tentu saja terdapat pendekatan yang dominan, antara lain:

²¹ Hasan Ahmad, *op. cit.*, h. 10-12.

²² Sayyid Quthub, *op. cit.*, Jilid VI, h. 3451.

- a) Pendekatan bahasa (*linguistic approach*); bahwa keseluruhan tafsir *Zhilal* dipaparkan oleh Quthub dengan sangat memperhatikan keindahan bahasa.
- b) Pendekatan sains (*scientific approach*); bahwa sebahagian besar jilid tafsirnya dibubuhi argumentasi sains, seperti Sejarah, Fisika, Biologi, Kimia dan lain-lain.
- c) Pendekatan kejiwaan (*psychological approach*); bahwa dalam banyak tempat Quthub selalu menggunakan psikoanalisa, psikologi social dan sebagainya.
- d) Pendekatan kemasyarakatan (*sociological approach*); bahwa hampir keseluruhan tafsirnya merupakan kritik sosial, terutama kepada masyarakat yang enggan berperilaku dan berperadaban Islam, yang ia sebut dengan 'jahiliah modern'.

Masih banyak lagi pendekatan yang digunakan oleh Quthub yang dapat ditemukan bila membaca tafsirnya dari lembar ke lembar lain, meskipun tidak mendominasi tafsirnya.

E. SUMBER DAN METODE TAFSIR *F' ZHILAL AL-QUR'AN*

1. Sumber-sumber Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*.

Menelusuri tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, maka tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an* juga adalah sumber utama Sayyid Quthub. Ketika menafsirkan ayat "maliki yaum al-din", misalnya, ia mengutip Q.S. Lukman (31): 25 dan Q.S. Qaf (50): 2-3.

Seperti tafsir-tafsir yang lain, tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* juga tidak mengesampingkan tafsir yang bersumber dari nabi. Dalam berbagai ayat, Quthub banyak menggunakan hadis-hadis Rasulullah, meskipun tidak pernah memberikan penilaian terhadap kualitas hadis yang dikutip. Misalnya, ketika membahas masalah Isra' Mi'raj, Sayyid Quthub mengutip hadis sebagai berikut:

روى عن النبي صلى الله عليه وسلم بينا انا في المسجد في الحجر عند البيت بين النائم واليقظان اذا أتاني جبريل عليه السلام بالبراق..²³

Perbedaan yang sangat menyolok dengan tafsir yang lahir masa Ibnu Kasīr adalah pencantuman rangkaian sanad pada hadis yang dikutip. Boleh jadi karena Quthub tidak lagi merasa perlu, atau karena terjebak secara ketat dalam keindahan bahasa, atau juga karena tafsir ini ditulis

²³ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid IV (Jeddah: Dar al-'Ilm, t.th.), h. 273.

dalam bui sehingga fasilitas untuk menelusuri rangkaian sanad tidak memungkinkan.

Selain dari riwayat Nabi ternyata Quthub juga menggunakan perkataan sahabat yang dinilai pakar tafsir. Misalnya pencantuman pendapat Ibnu Abbas ketika manafsirkan masalah sembelihan non-muslim, sebagai berikut:

...عن ابن عباس أنه قال: إذا ذبح المسلم ولم يذكر اسم الله فليأكل فإن المسلم فيه اسم من أسماء الله...²⁴

Bahkan, beliau terkadang mengambil pendapat para mufassir terkenal semisal Ibnu Katsir. Contoh pendapatnya yang dikutip adalah:

قال ابن كثير في التفسير: قال القائلون من السلف والخلف إن المراد بهذا الأشهد إنما هو فطرهم على التوحيد...وقد فسر حسن البصرى كذلك²⁵

Adapun Syair klasik dan kisah *israiliyat* – sepanjang pengamatan penulis – Sayyid Quthub tidak menggunakan sebagai sumber tafsir. Hanya saja, penggunaan kata-kata kiasan begitu sering digunakan oleh Quthb. Pembahasan “kandungan surah”, misalnya, beliau sering menggunakan kata *jaww al-surah* (جو السورة كلها هو جو البيان و التقدير / *jaww* = hawa). Pada kesempatan lain, sering dijumpai juga ungkapan *al-Sill* dalam maksud yang sama diatas.

Dengan demikian, maka tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* bersumber dari:

- 1) Al-Qur'an dengan al-Qur'an
- 2) Riwayat dari Nabi Saw.
- 3) Perkataan sahabat yang dipandang ahli dalam tafsir.
- 4) Perkataan para mufassir yang terkenal.
- 5) Penemuan Ilmu Pengetahuan Modern (meskipun tidak populer sebagai sumber tafsir)

2. Metode Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*

Metode pengelompokan ayat yang digunakan oleh Sayyid Quthub dalam tafsirnya tidak berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Hanya saja pengelompokan ayatnya cenderung panjang, berkisar 10 sampai 20 ayat, dibandingkan dengan pengelompokan versi *Tafsir Al-Manar* yang hanya 3 sampai empat ayat saja. Meskipun demikian, tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* tetap berdasarkan urutan mushaf al-Qur'an bukan berdasarkan kronologi turunnya ayat. Dalam komentarnya pada permulaan surah al-Anfal, Quthub berkata:

²⁴ *Ibid*, jilid III, h. 671.

²⁵ *Ibid*, jilid IV, h. 672.

“Kita kembali ke al-Qur’an Madani (surah Madaniyah) setelah kedua surah Makkiah, al-An’am dan al-A’raf yang menunjukkan bahwa (penafsiran) berdasarkan urutan mushaf (*tartib al-mushaf*), bukan berdasarkan kronologi turunnya (*tartib al-Nuzul*)”²⁶

Dalam banyak tempat kelompok ayat tersebut oleh Sayyid Quthub disebut *al-dars*, misalnya dalam mengakhiri Q.S. al-Kahfi (18): 47-59, Ia berkata: إنتهى الدرس السابق بالحديث عن الباقيات الصالحات ²⁷, begitu juga di saat menghubungkan kelompok ayat Q.S. al-Nahl (16): 77-89 dengan ayat 90-111 pada surah yang sama.

Ciri yang nampak jelas bila menelusuri tafsir ini adalah upaya Quthub memperlihatkan al-Qur’an itu sebagai satu kesatuan firman yang tak terpisahkan. Upaya itu diwujudkan dengan menggunakan teori korelasi (*munasabah*), baik ayat maupun surah. Misalnya dalam menghubungkan surah al-Kautsar dengan surah al-Dhuha dan al-Syarh, beliau berkata:

هذه السورة خالصة لرسول الله - صلى الله عليه وسلم - لسورة الضحى وسورة الشرح. يسرى عنه ربه فيها وبعيد بالخير ويوعده إعداءه بالتردد ويوجهه إلى طريق الشكر (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ) (1) و الكوثر صغرة من الكثرة... وهو مطلق بين محدود يشير إلى عكس المعنى الذي أطلقه هو هؤلاء السفهاء ²⁸

Ciri lain terletak pada metode Quthub mengawali kelompok ayat yang akan ditafsirkan. Ia mengawalnya dengan komentar pendahuluan ringkas tentang kandungan surah yang akan diikaji secara rinci. Dalam permulaan tafsir surah al-Fatihah misalnya, Sayyid Quthub mengemukakan bahwa dalam surah ini tersimpul prinsip-prinsip akidah Islam, konsepsi-konsepsi Islam, dan pengarahan-pengaruhannya yang mengidentifikasi hikmah. Dipilihnya surat ini karena sebagai bacaan yang diulang-ulang dalam setiap rakaat shalat serta tidak sahnya shalat tanpa membacanya. Setelah itu beliau memperinci penafsiran ayat demi ayat, begitulah seterusnya.

Dalam buku *Mabahits Fi Ul-m al-Qur’an* dikatakan bahwa Sayyid Quthub membahas tafsir, datang pertama-tama dengan naungan (*Zhilal*) atau berupa pengantar pada pendahuluan surah yang merupakan integrasi antara bagian-bagiannya, kemudian menjalankan maksud dan sasarannya setelah surahnya. Quthub juga membubuhi riwayat sahih dan menyiapkan

²⁶ Sayyid Quthub, *op. cit.*, Jilid III, h. 1429.

²⁷ *Ibid*, jilid IV, h. 2273.

²⁸ *Ibid*, jilid IV, h. 1988.

paragraf untuk membahas serta pengaruh kepada semangat reformasi dan meluruskan pemahaman, mengikat Islam dengan segi-segi kehidupan .

Hal yang mengesankan adalah beliau dalam interpretasinya dilatarbelakangi oleh kronologis turunnya ayat pada awal penafsiran ayat maupun pada pengantar sebelum memasuki ayat, misalnya:

هذه السورة مدنية من أواخر ما نزل من القرآن ... ومن ثم قد تضمنت أحكامها نهاية في العلاقات بين الأمة المسلمة سائر الأمم في الأرض كما تضمنت المجتمع المسلم ذاته...²⁹

Bila ayat yang ditafsirkan mempunyai *asbab nuzul* maka beliau juga mencantumkan. Misalnya, ketika menafsirkan Q.S. al-Kahfi (18): 28

ويروي أن الرسول - صلى الله عليه وسلم - طمع في إيمانهم وحدثته نفسه فيما طلبوا إليه فأنزل الله عز وجل (وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ)³⁰

F. KRITIK ATAS TAFSIR *FI ZHILAL AL-QUR'AN*

Seperti kebanyakan ilmuwan lainnya, Sayyid Quthub juga tidak terlepas dari subyektifitas. Karya sehebat *Fi Zhilal al-Qur'an* juga tidak terlepas dari fenomena itu. Syekh Muhammad al-Gazali, pengawas agama di Mesir pernah menemukan Subyektifitas Quthub dalam tafsirnya ketika sampai pada tafsir surah al-Buruj yang memuat kondisi penyiksaan dan penderitaannya dengan mujahid lainnya di dalam penjara Liman Turrah. Sehingga difatwakan oleh Muhammad al-Gazali untuk dihapuskan sebelum terlanjur diterbitkan.³¹

Subyektifitas Quthub juga, sebenarnya, terlihat katika menelusuri komentar demi komentarnya dalam *Zhilal*. Nampak sekali dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai pejuang gerakan dakwah yang radikal, sehingga isi tafsirnya -dalam bahasa J.J. G. Jansen- tidak lain hanyalah kumpulan ceramah-ceramah keagamaan.³² Meskipun Jansen sendiri melihatnya bukan dari perspektif al-Qur'an sebagai misi dakwah, melainkan semata-mata dari perspektif sains.

Sebagian pakar tafsir juga banyak mengecam tafsir ilmiah yang seringkali dimuat Sayyid Quthub dalam *Zhilal*. Pakar tafsir seperti Muhammad Rasyid Ridha yang mengatakan pencantuman tafsir ilmiah sebagai nasib buruk kaum muslimin dalam bidang tafsir. Itulah yang

²⁹ *Ibid*, jilid III, h. 18.

³⁰ *Ibid*, jilid IV, h. 2268.

³¹ Al-Khalidi, *op. cit.*, h. 59.

³² J.J.G. Jansen, *op. cit.*, h. 128.

terjadi pada Tafsir *Zhilal*. Penolakan terhadap tafsir semacamnya juga dilakukan oleh pakar seperti al-Syathibi, al-Maragi, Mahmud Syaltut dan Abu Hayyan al-Andausi.³³

Terlepas dari kekurangan-kekurangan tafsir *Zhilal* di atas, perlu dipahami bahwa *Zhilal* tidak harus selalu dilihat dari aspek penulisnya saja, tetapi yang harus disoroti juga dari aspek obyek dan social politik di mana tafsir itu ditulis. Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* saat itu berbicara kepada masyarakat Mesir yang dilihatnya sebagai Jahiliyah modern, sehingga perlu di berikan pemahaman yang bersifat dakwah. Situasi politik Mesir saat itu di bawah pengaruh imprealisme Barat memaksa Quthub memperlihatkan bukti-bukti kejahatannya terhadap orang-orang Islam. Pada saat itu pula telah berkembang pergulatan pemikiran Islam sehingga penemuan-penemuan mutakhir -mau-tidak-mau- harus dimunculkan, sekalipun itu dalam tafsir sebagai bacaan utama orang Islam.

Bagaimanapun kekurangan di sana sini tidak dapat dipungkiri, akan tetapi harus diakui pula bahwa Sayyid Quthub telah memberikan kontribusi tak ternilai kepada dunia Islam. Sayyid Quthub, bagaimanapun, telah melahirkan metode baru atau mazhab baru dalam bidang tafsir, betapa tidak sejak tafsir periode awal yang menonjolkan tafsir yang cenderung normatif dan retorik, hingga tafsir periode Muhamamd Abduh yang menonjolkan pemikiran teoritis, tapi Quthub telah berani melampauinya dengan menonjolkan, tidak saja pemikiran teoritis tetapi juga gerakan-gerakan nyata (*tafsir harakah*).

G. PENUTUP

Dari uraian di atas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Sayyid Quthub adalah sosok yang radikal dalam memperjuangkan kebenaran agamanya. Selain produktif dalam menulis, Quthub juga aktif langsung dalam gerakan-gerakan dakwah dan politik. Radikalisme Quthub juga yang menggiringnya keluar masuk penjara hingga akhirnya divonis mati oleh pemerintah Mesir.
2. Dalam tinjauan umum tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* oleh para pakar tafsir digolongkan ke dalam tafsir bercorak sastra dan social (*al-adab al-ijtima'i*)
3. Dalam kenyataannya tafsir yang ditulis oleh Sayyid Quthub begitu kental dengan pengaruhnya sebagai muslim militan dan radikal, serta pengaruh social politik ketika tafsir ditulis.

³³ Baca 'Abd al-Majid 'Abd al-Salam al-Muhtasib, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Ashr al-Rahin* diterjemahkan oleh Moh. Magfur Wahid dengan judul *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer* (Cet.I; Surabaya, al-Izzah, 1997), h. 318.

DAFTAR PUSTAKA

- Boullata, Issa J. *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought* diterjemahkan oleh Imam Khorri dengan judul *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Cet.I; Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Donffer, Ahmad Von. *Ul-m al-Qur'an: An Introduction to the Science of the Quran* diterjemahkan oleh Ahmad Nasir Budiman dengan judul *Ilmu al-Qur'an, Pengenalan Dasar*. Cet.I; Jakarta: Rajawali, 1988.
- Fadlullah, Mahdi. *Titik temu Agama dan Politik Analisa Pemikiran Sayyid Quthub*. Cet. I; Solo: Ramadani, 1991.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Mauduiy, Suatu Pengantar*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Fedespiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* diterjemahkan oleh Tajul Arifin dengan judul *Kajian Al-Quran di Indonesia, dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Cet. II; Bandung, Mizan, 1996.
- Hasan, Ahmad. *Fiqh al-Da'wah : Mausuh'ah fi al-Da'wah wa al-Harakah*. Cet. I; t. tp: Muassasat al-Risalah, 1970.
- Jansen, J.J.G. *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt* diterjemahkan oleh Hairussalim dan Syarif Hidayatullah dengan judul *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. Cet.I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Al-Khalidi, Salah 'Abd al-Fatah. *Madkhal ila Zhilal al-Qur'an* diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid dengan judul *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthub*. Cet. I; Solo: Era Intermedia, 2001.
- Madjiri, Arfan. "Pemikiran Sayyid Quthub". *Suara Mesjid*, 215, Agustus, 1992.
- Al-Muhtasib, 'Abd al-Majid 'Abd al-Salam. *Ittijahat al-Tafsir fi al-Ashr al-Rahin* diterjemahkan oleh Moh. Magfur Wahid dengan judul *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*. Cet.I; Surabaya, al-Izzah, 1997.

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits Fi Ul-m al-Qur'an*. Cet.III; Riyad: Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1970.

Quthub, Sayyid. *Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an* alih bahasa , Muhammad Ali dan H. Abdullah, MA, *Keajaiban al-Qur'an*. Cet. I; Surabaya: PT. Bungkul Indah, 1986.

~~~~~, *Fi Zhilal al-Qur'an*. Cet.XVII; Beirut: Dar al-Syuruq, 1992.

~~~~~, *Fi Zhilal al-Qur'an*. Jeddah: Dar al-'Ilm, t.th.

Al-Zhahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Cet. II; t.tp, t.p., 1976.\

